

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perkembangan Bahasa

2.1.1 Definisi Perkembangan

Perkembangan merupakan perluasan kemampuan fungsi tubuh menjadi lebih sempurna dengan siklus yang teratur. Perkembangan berkaitan dengan proses diferensiasi sel tubuh, organ, jaringan, dan sistem organ yang berkembang sehingga mampu mencapai target fungsionalnya. Hal ini mencakup perkembangan intelektual, bahasa, motorik, emosi, dan sosial (Syahailatua & Kartini, 2020).

Perkembangan adalah perubahan yang bersifat reformis, terkoordinasi, dan terintegrasi (Arumsari & Putri, 2020). Reformis menyiratkan bahwa perkembangan yang terjadi memiliki arah tertentu dan secara umum akan maju, bukan sebaliknya. Terkoordinasi dan terintegrasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang jelas antara perubahan yang terjadi sekarang, sebelumnya, dan berikutnya.

2.1.2 Definisi Perkembangan Bahasa

Bahasa berkaitan dengan sarana komunikasi yang mewakili pikiran dan perasaan untuk menyampaikan suatu maksud kepada orang lain (Aslikah et al., n.d.). Bahasa adalah jenis sarana komunikasi yang dapat diucapkan, disusun, atau diisyaratkan. Bahasa juga merupakan aset untuk aktivitas publik (N. W. R. Dewi, 2020). Oleh karena itu, bahasa adalah

kunci utama bagi kehidupan manusia (Kuntarto et al., n.d.). Bahasa dapat digunakan untuk saling melihat, saling menghargai, dan saling mengerti.

2.1.3 Tugas Perkembangan Bahasa

Menurut Saripudin (2019), anak ditargetkan untuk menyelesaikan atau menguasai empat tugas dasar kemajuan bahasa, antara lain:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan dalam memahami makna kata-kata orang lain.
- b. Perbendaharaan kata, kosa kata anak akan berkembang secara bertahap dimulai pada usia dua tahun pertama. Kemudian, akan mengalami percepatan pada pra-sekolah dan terus berkembang setelah anak memasuki sekolah.
- c. Penyusunan kalimat, kemampuan untuk menyusun kata-kata yang berbeda menjadi kalimat berawal dari kalimat tunggal yang digabungkan dengan gerakan untuk melengkapi makna. Kemudian, perlahan akan mampu menggunakan kalimat secara lengkap.
- d. Pengucapan, kemampuan untuk mengartikulasikan kata-kata adalah efek lanjutan dari rekaman yang didapatkan anak dari orang lain, terutama orang tua. Kejelasan ucapan baru akan tercapai dalam usia sekitar 3 tahun.

2.1.4 Gangguan Perkembangan Bahasa

Menurut Azizah (2017), ada beberapa masalah yang dapat terjadi selama perkembangan bahasa pada anak-anak, meliputi:

- a. Tangis Berlebih

Bagi anak dengan karakteristik tangisan yang normal dapat bermanfaat untuk koordinasi dan perkembangan otot. Namun, tangisan yang berlebihan akan berdampak buruk dan menjadi kecanduan. Anak yang kecanduan menangis akan menggunakan tangisannya untuk menyampaikan sesuatu. Sehingga, kemampuan berbahasa dan berbicara akan melambat.

b. Kesulitan dalam pemahaman

Kemampuan untuk menyampaikan bergantung pada kemampuan dalam memahami, maka anak dengan masalah kesulitan dalam pemahaman akan sulit pula untuk memberikan *feedback*. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan anak dalam merekam setiap kosa kata yang berada disekitarnya. Sehingga, pembendaharaan kata akan sulit tercapai.

c. Keterlambatan bahasa

Apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah target pencapaian, maka pada saat itulah anak mengalami masalah dalam penggunaan bahasa.

d. Cacat Bicara

Cacat bicara merupakan pola pengucapan yang tidak sesuai.

e. Kerancuan Bicara

Kerancuan bicara mengacu pada ketidaksempurnaan pengucapan yang asli, seperti *lipsing*, *slurring*, *stuttering*, dan *cluttering*.

f. Dwibahasa

Dwibahasa atau bilingualisme adalah kemampuan untuk menggunakan dua dialek. Kemampuan ini tidak hanya dalam menyampaikan tetapi juga kemampuan untuk menerima informasi. Sebagian anak, bilingualisme merupakan hambatan nyata untuk berbicara dengan tepat.

g. Masalah dalam diskusi

Sebagian anak mengalami dua kesulitan dalam berdiskusi dengan orang lain, yaitu kesulitan memahami dan memberi respon kepada orang lain. Kedua tantangan tersebut akan memberikan kesan kurang baik dan mempengaruhi lingkungan sosialnya.

h. Pembicaraan yang ditentang secara sosial

Anak yang memiliki pembendaharaan kata kurang baik, seperti perkataan kasar dan sejenisnya akan menimbulkan reputasi yang buruk dan mengganggu masyarakat.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Soetjiningsih (2012) dalam Candrasari (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, antara lain:

a. Kesehatan

Anak sehat memiliki potensi yang lebih baik dalam hal belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan terdapat motivasi untuk segera berbaur dengan teman sebayanya.

b. Kecerdasan

Anak dengan tingkat kecerdasan tinggi akan segera ingin mengetahui cara berbicara dengan tepat dan menunjukkan dominasi bahasa yang lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan tingkat kecerdasan yang rendah.

c. Keadaan Ekonomi

Anak dari keluarga menengah ke atas lebih mampu berbicara dengan efektif, mengekspresikan perasaan mereka dengan baik, dan berbicara lebih banyak. Hal ini dikarenakan keluarga dengan kondisi menengah ke bawah biasanya akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga perkembangan anak tidak terlalu diperhatikan.

d. Intensitas Komunikasi

Semakin sering anak melakukan komunikasi dengan orang lain, maka semakin kuat motivasi anak untuk mengetahui cara berbicara dengan baik.

e. Stimulasi

Semakin sering memberikan rangsangan untuk berbicara, maka juga semakin awal anak akan mengetahui berbagai kosa kata.

f. Ukuran keluarga

Anak yang berasal dari keluarga kecil mayoritas akan mampu berbicara lebih awal dan lebih baik. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan anak.

g. Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama akan berbicara lebih cepat dibandingkan anak selanjutnya. Hal ini karena orang tua memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendidik anak.

h. Pola asuh

Anak yang berada dalam keluarga otoriter mayoritas akan mengalami hambatan perkembangan bahasa yang lebih besar. Sedangkan, anak yang berada dalam keluarga demokratis akan berpotensi mengalami perkembangan bahasa lebih baik karena anak akan sering mengungkapkan pendapatnya.

i. Kelahiran kembar

Anak kembar berpotensi mengalami gangguan bahasa lebih besar. Hal ini dikarenakan anak kembar lebih sering bergaul dengan kembarannya menggunakan bahasa atau isyarat milik mereka berdua. Kejadian ini akan melemahkan motivasi anak untuk belajar berbahasa secara umum.

j. Asosiasi dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan yang dimiliki anak dengan teman-temannya, semakin besar pula keinginan mereka untuk diakui keberadaannya. Hal ini akan memperluas motivasi anak untuk belajar berbahasa dan berbicara.

k. Karakter

Anak-anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik pada umumnya akan memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Sehingga,

kemampuan bahasa juga dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk bagi anak-anak yang cerdas secara intelektual.

2.2 Konsep Toddler

2.2.1 Definisi Toddler

Toddler adalah anak berusia 12 hingga 36 bulan dan berada pada periode kritis dan *plastisitas* yang tinggi dalam proses tumbuh kembang atau disebut dengan *golden period* (periode emas) (Apriyanto et al., 2018). Masa ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan setinggi-tingginya karena pertumbuhan sel otak akan berlangsung cepat dalam kurun waktu yang singkat. Selain itu, indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan akan bekerja lebih optimal (Ginting, 2017). Dalam periode ini toddler akan mulai menyelidiki unsur-unsur di lingkungannya.

Menurut Jean Piaget dalam Retnaningrum & Umam (2014), toddler berada dalam tahap praoperasional yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan mengingat dan mengartikulasikan setiap pemikiran. Toddler juga akan mengalami peningkatan dalam bahasa, seperti memahami makna dari penamaan, serta mampu menggunakan gerakan tubuh yang lebih rumit. Toddler akan mampu belajar kata-kata baru setiap hari dan mengekspresikan beberapa campuran kata dengan baik.

Namun, toddler belum mampu mempersepsikan gagasan dengan baik dan benar. Sehingga, toddler hanya bertindak menjauhi ketidaknyamanan dan mencari hiburan semata. Toddler juga sudah mampu

bernalar, tetapi intelektualnya hanya diliputi oleh keyakinan egosentrisme. Egosentrisme adalah ketidakberdayaan untuk mengenali sudut pandang sendiri dan sudut pandang orang lain (Sa'ida, 2018).

2.2.2 Karakteristik Toddler

Menurut Brantas (2019), karakteristik pada anak usia 1-3 tahun digambarkan dengan perkembangan pesat dalam hal motorik kasar dan halus. Pertumbuhan dan perkembangan setiap toddler berbeda, namun akan melalui tiga pola yang sama, yaitu perkembangan spesifik mulai dari tubuh bagian atas ke bawah, perkembangan dari batang tubuh ke arah luar, dan kemampuan dalam mengeksplorasi sekitar.

2.2.3 Perkembangan Toddler

Perkembangan pada toddler merupakan peningkatan kemampuan fungsi organ yang dapat dicapai melalui proses belajar atau stimulasi (Lalla et al., 2020). Perkembangan ini mengacu pada perubahan dari sesuatu yang sangat mudah menjadi lebih rumit (Meilani, Fitri., Musthofa, 2021). Masa toddler merupakan masa yang penting untuk menentukan kemampuan dalam mencapai target perkembangan. Target perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu sepanjang kehidupan dan harus diselesaikan agar tidak menjadi penghalang dalam periode berikutnya (Ristica, 2019). Target perkembangan toddler yang harus diselesaikan meliputi perkembangan fisik, intelektual, sosial, bahasa, motorik kasar, dan motorik halus (Khaironi, 2018).

2.3 Konsep Stimulasi

2.3.1 Definisi Stimulasi

Stimulasi merupakan gerakan untuk merangsang dan membentuk kemampuan esensial anak agar anak tumbuh dan berkembang secara ideal (Ramadia et al., 2021). Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi sejak dini dan terus-menerus di setiap kesempatan. Stimulasi dini dapat dimulai sejak berupa janin atau bayi baru lahir dengan penuh kegembiraan dan kasih sayang guna merangsang setiap sistem inderanya (Hendrawati et al., n.d.). Selain itu, stimulasi juga berguna untuk menghidupkan kemampuan motorik kasar dan halus. Kegiatan merangsang ini tidak dianjurkan untuk dilakukan dengan terburu-buru, membatasi kemauan, dan tidak berfokus pada minat atau keinginan anak. Pemberian rangsangan yang disertai dengan hal negatif seperti berteriak dan marah akan membuat anak mendapatkan perkembangan yang tidak optimal (Katni, 2017).

Pada dasarnya semua perkataan, mentalitas, dan aktivitas figur orang tua atau pengasuh merupakan hal yang akan dicatat, diingat, dan akan ditiru oleh anak (Mandala, 2021). Oleh karena itu, stimulasi yang dilengkapi dengan lingkungan bermain, cinta, dan kebahagiaan akan meningkatkan hubungan antar sinapsis, sehingga membingkai sirkuit pikiran yang lebih lengkap, canggih, dan luar biasa, serta wawasan anak menjadi lebih tinggi dan bervariasi. Stimulasi yang dilakukan dengan benar akan menjadikan anak yang cerdas, dapat berkembang, tumbuh secara ideal, mandiri, memiliki emosi yang stabil dan mudah menyesuaikan diri.

Sebagai orang tua atau pengasuh sangat tidak dianjurkan untuk membebani anak dengan stimulasi berlebihan (Wida, 2019). Misalnya, saat anak belum bisa bereaksi karena kemampuannya masih terbatas, namun terus dibebani dengan rangsangan. Hal ini dikarenakan anak memiliki kapasitas yang berbeda-beda pada setiap fase perkembangannya.

2.3.2 Macam-Macam Stimulasi

Menurut Mulyaningtyas (2019), stimulasi sangat mungkin dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara, seperti:

- a. Stimulasi verbal, dengan penguasaan bahasa yang baik anak akan menumbuhkan dorongan atau pemikirannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang juga akan mempengaruhi perkembangan intelektualnya.
- b. Stimulasi visual dan auditori adalah stimulasi pengantar yang dapat mengarahkan anak pada sifat ekspresif. Anak akan mencari cara untuk menyalin kata-kata yang mereka dengar. Sedangkan, stimulasi visual dapat diberikan dengan memanfaatkan benda-benda yang berwarna.
- c. Stimulasi taktil atau sentuhan, seperti permainan yang bertekstur, belaian, dan ciuman juga penting guna merangsang emosi dan panca indra.
- d. Stimulasi kasih sayang, rangsangan ini akan menimbulkan rasa aman dan percaya sehingga anak akan lebih peka terhadap kondisi sekitar.

2.3.3 Prinsip Stimulasi

Menurut Muflikhah (2018), pemberian stimulasi pada anak tentunya memiliki prinsip-prinsip yang harus dipatuhi, meliputi :

- a. Sebagai pernyataan cinta dan kasih sayang
- b. Progresif dan nonstop
- c. Dimulai dari fase perkembangan yang telah dicapai oleh anak
- d. Dilakukan dengan wajar tanpa intimidasi, hukuman, dan teriakan
- e. Memberikan pujian pada setiap pencapaian anak
- f. Menggunakan alat bantu yang mudah dan tidak berbahaya
- g. Suasana yang menyenangkan

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi

Menurut Utaminingtyas (2019), ada beberapa hal yang berpengaruh dalam pemberian stimulasi, yaitu:

- a. Faktor Eksternal
 - 1) Orang tua khususnya ibu, memegang peranan penting dalam memberikan rangsangan kepada anak-anak, karena anak akan lebih cepat dalam menangkap bahasa ibu, gerakan ibu, dan emosional ibu. Oleh karena itu, pemberian sentuhan langsung pada anak akan menjadi modal utama dalam memberikan stimulasi.
 - 2) Lembaga, sekolah anak usia dini hanya membantu orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak. Sehingga, keberhasilan stimulasi tetap berada pada orang tua.
- b. Faktor Internal
 - 1) Asupan nutrisi, hal ini karena nutrisi yang baik akan membantu organ bekerja secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan stimulasi akan akan diidentikkan dengan asupan nutrisi.

2.4 Konsep Media Audio Visual

2.4.1 Definisi Media Audio Visual

Media audio visual merupakan jenis teknologi yang memiliki komponen suara disertai tampilan gambar yang dapat dilihat, seperti video, film, slide suara, dan sebagainya. Kemampuan media ini dipandang lebih baik dan lebih menarik dalam pembelajaran, karena mengandung komponen dari dua jenis media (Hartati, 2019).

2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

- a. Kelebihan dari media audio visual, antara lain (Razuba, 2019) :
 - 1) Dapat mempercepat penyerapan anak dalam memahami makna yang ditampilkan.
 - 2) Cocok untuk segala usia karena dapat didengar dan dilihat.
 - 3) Dapat menampilkan gambar, gerakan, dan cerita yang digabungkan dengan suara.
 - 4) Jenisnya bervariasi sehingga tidak membosankan.
 - 5) Sebagian media dapat diperlambat dan diulang kembali.
 - 6) Dapat digunakan untuk banyak orang secara bersamaan.
- b. Kekurangan dari media audio visual, antara lain (RAZUBA, 2019) :
 - 1) Sering dianggap sebagai hiburan, sehingga membentuk kebiasaan atau kecanduan.
 - 2) Menonton rekaman adalah tindakan yang pasif.
 - 3) Biaya operasionalnya relatif lebih mahal dibandingkan dengan media lainnya.
 - 4) Memerlukan dukungan jaringan internet dan daya listrik.

5) Risiko terpapar situs terlarang semakin besar.

2.5 Stimulasi Perkembangan Bahasa Toddler Melalui Media Audio Visual

Media audio visual saat ini banyak dijumpai dalam berbagai variasi. Melalui keunggulannya, media audio visual mampu menjangkau masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Program yang disediakan oleh media audio visual untuk anak juga beragam, misalnya animasi bernyanyi, berhitung, bercerita, dan sebagainya. Untuk itu, toddler kemungkinan besar tidak hanya melihat dan fokus pada setiap kata yang diungkapkan secara verbal di media, tetapi juga akan mencoba mengartikulusikannya. Oleh karena itu, media audio visual dianggap mampu membantu toddler dalam memperoleh berbagai kosa kata.

Sejalan dengan hasil penelitian Linuwih & Trihastutie (2020) yang berjudul “*Digital Entertainment to Support Toddlers’ Language and Cognitive Development*”, bahwa 2 subjek penelitian yang berusia 10-24 bulan tersebut mampu mengenali lebih dari 60% gambar dengan instruksi berbahasa inggris setelah dilakukan stimulasi selama 15 bulan menggunakan video lagu berbahasa inggris (Linuwih & Trihastutie, 2020).

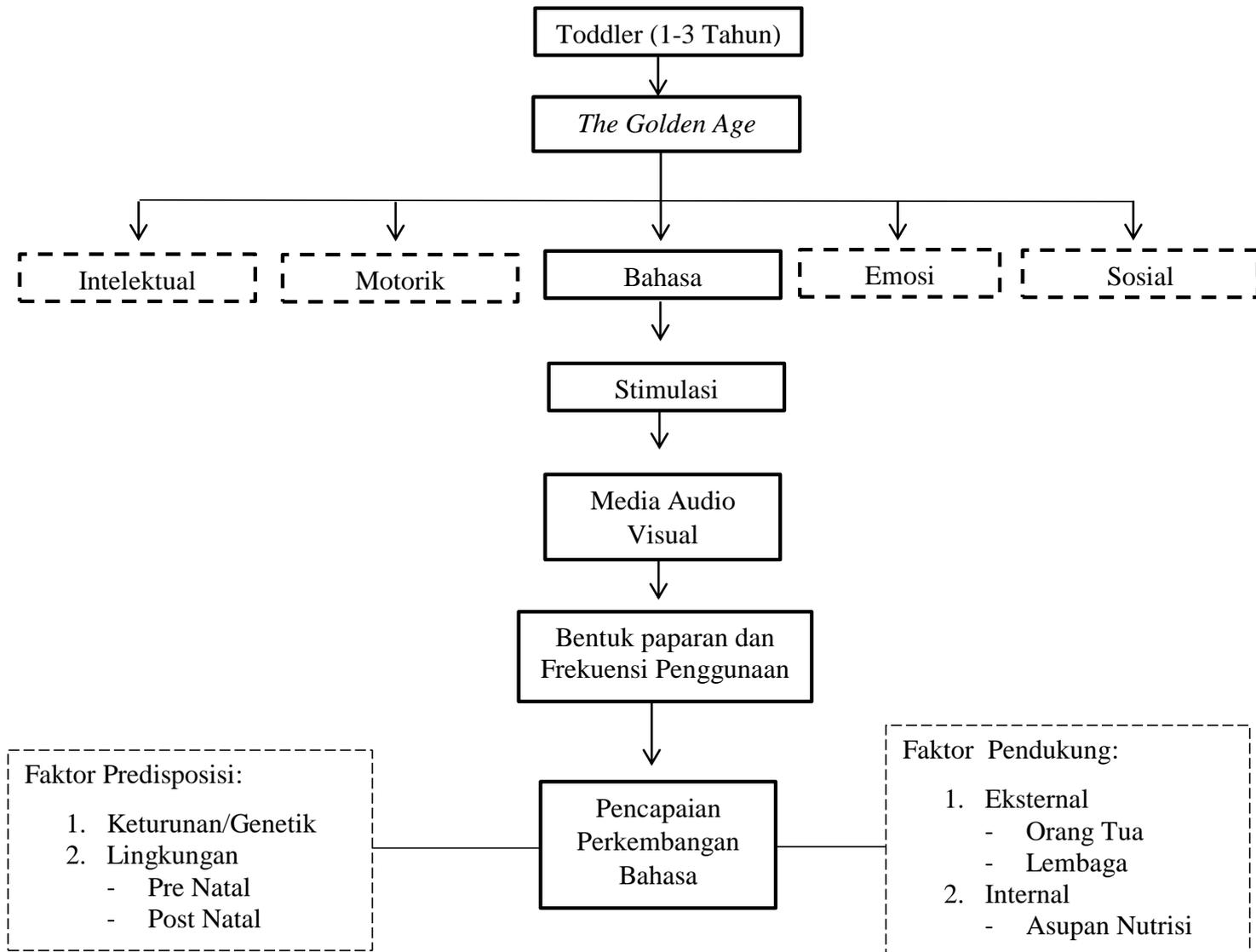
Meskipun terbukti memiliki dampak positif, media audio visual juga memiliki dampak negatif. Akibat yang merugikan dapat muncul karena ketidakberdayaan toddler untuk mengenali apa yang ditemukan di media dengan apa yang sebenarnya. Oleh karena itu, kunci perkembangan bahasa tetap berada pada pola asuh orang tua (Rakiyah, 2021). Orang tua harus mampu memilah jenis pertunjukan sebelum menyajikannya kepada toddler.

Selain itu, memberi batasan waktu kepada toddler dalam menggunakan media juga sangat penting demi menghindarkan dari kecanduan. Orang tua juga tidak dianjurkan untuk membebankan stimulasi kepada media audio visual saja. Tetapi, orang tua harus tetap memberikan stimulasi dengan berbagai variasi agar perkembangan bahasa menjadi optimal.

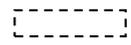
Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kusmanto (2021) dengan judul "*Early Childhood Language Development of Gadget Users Viewed from Behavioristic Theory*", bahwa 3 subjek yang berusia 30-50 bulan dan penggunaan gadget lebih dari 1 jam per hari menunjukkan respon negatif dan positif. Sebanyak 2 subjek mengalami keterlambatan bicara dan 1 subjek mengalami peningkatan pembendaharaan kosa kata. Penelitian ini juga menyatakan bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini masih harus disikapi secara bijak dengan memperhatikan waktu penggunaan dan konten yang dilihat. Hal ini dikarenakan dampak negatifnya lebih tinggi dibandingkan dampak positif, khususnya pada perkembangan bahasa (Kusmanto et al., 2021).

2.6 Kerangka Konsep

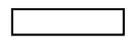
Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang dikemukakan sebelumnya maka dilanjutkan dengan penyusunan kerangka konsep penelitian dengan mengetahui perkembangan bahasa toddler setelah diberikan stimulasi melalui media audio visual dengan bagan sebagai berikut:



Keterangan:



: Di luar fokus penelitian



: Fokus penelitian



: Berhubungan